Tarqiyah: Journal of Islamic Education

E-ISSN: 3047-5465
Vol. 3, No. 1, Maret 2025
https://journal.umgo.ac.id/index.php/tarqiyah

Internalisasi Nilai Tata Upacara Adat Penyambutan Tamu Daerah (*Pohutu Motimamango*) dalam Pendidikan Islam Multikultural di Gorontalo

Mahfud Harim[1], Roymanto Ilolu[2], Faradila Amri[3]
[1-3] Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia

Corresponding Author mahfudharim@umg.ac.id

Abstract

Gorontalo Province is a multicultural region with various tribes, languages, and religions. One of the customs studied in this study is the Pohutu Motimamango Customary procession, which is one of Gorontalo's traditional traditions filled with noble values such as Tolerance and respect for differences, Responsibility and Trustworthiness, and Local Wisdom Values within an Islamic Framework. These values are closely related to the principles of Islamic education that uphold morals, tolerance, and religious moderation. This study aims to examine how the values in the Pohutu Motimamango custom are internalized in the process of multicultural Islamic education in Gorontalo. The phenomenological and naturalistic approaches are focused on the implementation of Islamic multiculturalism education in the Pohutu Motimamango Customary procession, which is one of Gorontalo's traditional traditions. The results of the study indicate that Pohutu Motimamango can be an effective medium in instilling multicultural Islamic values, such as inclusivity, mutual respect, and strengthening the character of students in a pluralistic society. The implications of this research recommend the integration of local culture into the Islamic education curriculum in a contextual and transformative manner.

Keywords: Pohutu Motimamango Custom; Islamic Education; Multicultural

Abstrak

Provinsi Gorontalo merupakan wilayah multikultural dengan suku, bahasa dan agama. Salah satu adat yang di kaji dalam penelitian ini adalah prosesi Adat *Pohutu Motimamango* merupakan salah satu tradisi adat Gorontalo yang sarat dengan nilai-nilai luhur seperti Nilai Toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, Nilai Tanggung Jawab dan Amanah dan Nilai Kearifan Lokal dalam Bingkai Islam. Nilai-nilai ini memiliki keterkaitan erat dengan prinsip-prinsip dalam pendidikan Islam yang menjunjung tinggi akhlak, toleransi, dan moderasi beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai dalam adat *Pohutu Motimamango* diinternalisasikan dalam proses pendidikan Islam multikultural di Gorontalo. pendekatan fenomenologi dan naturalistik difokuskan pada implementasi pendidikan multikulturalisme Islam dalam prosesi Adat *Pohutu Motimamango* merupakan salah satu tradisi adat Gorontalo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Pohutu Motimamango* dapat menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam multikultural, seperti inklusivitas, saling menghargai, dan penguatan karakter peserta didik di tengah masyarakat majemuk. Implikasi dari penelitian ini merekomendasikan integrasi budaya lokal ke dalam kurikulum pendidikan Islam secara kontekstual dan transformatif.

Kata Kunci: Adat Pohutu Motimamango; Pendidikan Islam; Multikultural

Under the License CC BY-SA 4.0
Copyright© 2025 Tarqiyah: Journal of Islamic Education

A. Pendahuluan

Indonesia memiliki keanekaragamman budaya, sehingga di sebut sebagai negara multikulturalisme. Khusunya masyarakat yang terdiri dari suku, bahasa dan adat istiadat sehingga disebut sebagai masyarakat multikultural. Terbentuknya multikulturalisme sebagai faktor utamanya adalah latar belakang (historis), kondisi geografis dan ragam kebudayaan. Multikulturalisme masyarakat memuncul dengan sifat tertentu dalam sebuah kelompok masyarakat yang ada. Sifat-sifat ini antara lain menjadi segmentasi ke dalam sebuah kelompok subkebudayaan yang berbeda-beda, menciptakan struktur sosial yang terbagi dalam lembaga yaitu bersifat non komplementer, kurangnya pengembangan konsesus diantara anggota atau kelompok terhadap nilai-nilai yang bersifat dasar, integrasi sosial yang tumbuh di atas paksaan dan saling ketergantungan dalam bidang ekonomi, dan adanya dominasi politik oleh suatu kelompok atas kelompok lainnya.

Keragaman adat istiadat di wilayah ini adalah kekayaan yang sudah semestinya dijaga dan dilestarikan dengan baik. Pergaulan sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat hendaknya berpijak pada keberagaman masyarakat multikultural dikenal dengan *Bhinneka Tunggal Ika*. Beraneka ragam berbeda-beda tetapi tetap satu. Setiap Kebudayaan yang beraneka ragam agar dijaga dan dielstarikan oleh generasi di zaman sekarang. Dengan demikian untuk memperkokoh kesatuan dan persatuan tersebut adalah dengan memperkuat pendidikan Islam multikultural yang berasaskan pada nilai-nilai ajaran Islam dari al-Qur'an dan Hadis serta berpijak pada nilai-nilai adat di wilayah tersebut.

Secara Geografis Wilayah Provinsi Gorontalo pada zaman kolonial Belanda dikenal dengan nama "*Semenanjung Gorontalo*" terletak di bagian utara Pulau Sulawesi, tepatnya pada 0° 19′ 00" – 1° 57′ 00" LU (Lintang Utara) dan 121° 23′ 00" – 125° 14′ 00" BT (Bujur Timur). Provinsi Gorontalo letaknya sangat strategis, karena berada diantara dua perairan, yaitu Teluk Gorontalo atau Teluk Tomini di bagian Selatan dan Laut Sulawesi di sebelah Utara. Dalam sebuah catatan sejarah maritim Nusantara, Laut Sulawesi menjadi penting karena merupakan jalur pelayaran dari pulau Sulawesi menuju Filipina yang juga jalurnya menuju wilayah perairan Kesultanan Sulu di sebelah Timur dari Negara Malaysia.

Gorontalo merupakan salah satu wilayah adat yang dikenal dengan daerah adat *Uduluwo Limo Lo Pohala'a,* (Mansoer Pateda dkk, 2008). Provinsi Gorontalo dihuni oleh ragam Etnis yang berbentuk Pohala'a (Keluarga), di antaranya Pohala'a Gorontalo (Etnis Hulontalo), Pohala'a Suwawa (Etnis Suwawa/Tuwawa), Pohala'a Limboto (Etnis Limutu), Pohala'a Bolango (Etnis Bulango/Bolango) dan Pohala'a Atinggola (Etnis Atinggola) yang seluruhnya dikategorikan kedalam suku Gorontalo atau Suku Hulontalo.

Hubungan antara Budaya dan agama yang bersumber dari falsafah masyarakat Gorontalo. Etnik Gorontalo memiliki falsafah "*Adati hula-hulaa to syara'a syara'a hula-hulaa to Qur'ani"* adat bersandikan syara, syara bersandikan Kitabullah, (Basri amin. 2012). Hal ini penegasan secara adat disebut dengan *Tahuda* yang dismapaikan oleh Raja Eyato

Pada Tahun 1671 M. Landasan filosfis adat ini mempengaruhi etnik Gorontalo sebagai Masyarakat Multikultural.

Masyarkat Gorontalo mayoritas pemeluk agama Islam sehingga di kenal dengan '*Serambi Madinah'* dan memiliki kebudayaan yang sarat akan nilai-nilai pendidikan Islam humanis-multikulturalis. Lebih lanjut nilai-nilai multikulturalisme tersebut sebagai langkah guna mencegah konflik antara agama dan adat istiadat dalam pandangan hukum Islam. Sehingga perlu adanya kajian yang mendalam tentang adat dan tradisi. Namun demikian dalam pandangan islam adat dan *Urf* dilihat dari makna dalam ayat Allah swt sebagaimana dalam al-qur'an surah al-'araf:

وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَاَعْرِضْ عَنِ الْجٰهِلِيْنَ

Terjemahanya:

"Perintahlah orang untuk mengerjakan yang ma'ruf dan berpalinglah dari orang bodoh (Q.S Al- 'Araf. 199)

Substansi yang terkandung di dalam makna ayat diatas bahwa ajaran Islam benar-benar sangat memperhatikan keberadaan unsurunsur adat istiadat, sehingga Islam tidak memiliki maksud untuk menghapusnya, melainkan mengajak bekerjasama secara sinergi untuk memahami kebutuhan-kebutuhan masyarakat, problem-problemnya serta tantangan-tantangannya ke depan khususnya pada pendidikan multikultural.

Pendidikan Islam multikultural adalah proses pendidikan yang mengintegrasikan ajaran-ajaran Islam dengan nilai-nilai multikulturalisme, yakni menghargai perbedaan etnis, budaya, bahasa, agama, dan latar sosial sebagai bagian dari kehendak Allah SWT. Pendidikan multikultural merupakan refleksi untuk membuka jalan terang bagi komunikasi lintasbudaya dan bertindak lebih adil dan konstruktif terhadap perbedaan kultural. Disamping itu dengan saling berdampingan dan harmonis dan berperilaku postif tanpa mengaburkan dan menghapus nilai agama, identitas diri dan budaya, (Tim Kemenag RI.2012).

Dengan pendidikan Islam Multikultural dapat tumbuh dalam suatu dunia yang bebas dari prasangka, bebas dari belenggu diskriminasi atas nama SARA, jender, warna kulit, kelas, maupun agama, (Zakiyuddin Baidhawy. 2014). Pendidikan Islam multikultural memiliki tujuan membentuk pribadi muslim yaitu toleran, terbuka, inklusif dan berakhlak mulia dalam masyarakat multikultural. Selain itu sebagai wahana untuk mengajarkan keragaman (*teaching diversity*), menghendaki rasionalisasi etis, sosial-intelektual, dan pragmatis secara interrelatif dengan mengajarkan ide-ide inklusifisme, pluralisme, dan saling menghargai sesama (Zakiyuddin Baidhawy. 2010).

Adat *Pohutu Motimamango* merupakan salah satu prosesi adat Gorontalo yang aspek adatnya sebagai penyambutan/Penghormatan kepada tamu secara adat oleh *U Lipu* (masyarakat /Pemerintah). Adat *Pohutu Motimamango* merupakan salah satu bentuk tradisi penyambutan tamu kehormatan dalam masyarakat adat Gorontalo. Istilah "Pohutu

Motimamango" secara harfiah berarti "prosesi penyambutan (tamu) dengan penuh hormat." Tradisi ini memiliki akar yang kuat dalam sistem nilai sosial dan budaya Gorontalo.

Secara historis, Pohutu Motimamango berkembang dari sistem sosial kerajaan Gorontalo yang menganut prinsip adat bersendikan syara', syara' bersendikan Kitabullah**,** di mana setiap tindakan sosial, termasuk penyambutan tamu, diatur berdasarkan adat dan norma agama Islam. Oleh karena itu, penyambutan tamu tidak hanya bersifat formal tetapi juga spiritual, sebagai bentuk ibadah sosial dan penghormatan terhadap makhluk ciptaan Allah.

Penelitian terkait adat dan tradisi di wilayah Gorontalo telah di lakukan oleh beberapa peneliti. Seperti penelitian tesis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam adat *Moloopu* di Gorontalo Utara (Mahfud, 2014), selanjutnya Jurnal dengan judul Prosesi Adat Molo'opu di Gorontalo Utara dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan Islam (Arif dan Mahfud, 2019). Penelitian ini menemukan bahwa adat Molo'opu merupakan prosesi secara adat dalam menjemput pejabat yang baru diantik pada jabatan tertentu dari rumah pribadi dan mengantar pejabat tersebut menuju rumah jabatan. Pelaksanaan adat Molo'opu dilakukan di dua tempat yakni di rumah pribadi (To'opu lo Hihilawo) dan di rumah dinas (To'opu Yiladia). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam adat Molo'opu adalah nilai insaniah, nilai etika, nilai sosial, nilai moral, nilai musyawarah, nilai budaya, dan nilai syariah.

Beberapa penelitian diatas masih satu kajian yang mengkaji adat di Gorontalo. Selain itu, tinjauan literatur tersebut juga menjadi pijakan peneliti dalam melakukan penelitian lebih lanjut. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan mengurai lebih dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang terkandung dalam prosesi adat *Pohutu Motimamango* serta kontribusinya dalam menumbuhkembangkan sikap Amanah, Menghargai dan sosial di antara masyarakat Gorontalo.

B. Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang memfokusukan pada Internalisasi nalai tata upacara adat penyambutan tamu daerah Pohutu Motimamango dalam pendidikan islam multikultural di Gorontalo, (Isaac Tuffour. 2017). Data yang dikumpulkan melalui obeservasi, dokumentasi dan wawancara bersama tokoh adat, tokoh masyarakat setempat, pejabat pemerintah dan masyarakat provinsi Gorontalo terkait internalisasi nilai adat dalam pendidikan islam dan kontribusinya terhadap lahirnya multikultural di Gorontalo, (Julius Sim. 1988). Data yang terkumpul di analisis melalui tahap reduksi penyajian dan penarikan kesimpulan, (Carolin Graue, 2015). Metode ini dilakukan untuk memperoleh temuan yang utuh dan objektif mengenai fenomena sosial dalam internalisasi nilai adat Pohutu Motimamango dalam pendidikan Islam Multikultural di Gorontalo.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pohutu Motimamango

Adat *Pohutu Motimamango* merupakan salah satu prosesi adat Gorontalo yang aspek adatnya sebagai penyambutan/Penghormatan kepada tamu secara adat oleh *U Lipu* (masyarakat /Pemerintah) (Mansoer Pateda. 2008). *Pohutu Motimamango* pada prinsipnya didasarkan pada hal-hal berikut:

1. Sistem peradatan yang telah ada sejak dulu dengan ungkapan adat *ma lokakali, londo butu asali, debo waliwali '*(sudah tetap, dari awal, dan kini tetap berlaku')
2. Adanya penyesuaian pada hukum syariat Islam dengan falsafah *Adaati hula-hulaa to syara'a, syara'a hula-hulaa to Qur'ani.*
3. Manusia pada hakikatnya memiliki martabat yang dihargai dan dihormati, dalam prinsipnya, siapa yang menghormati orang lain, maka dia menghormati dirinya.

Secara umum hakikat adat *Pohutu Motimamango* merupakan bagian dari aspek penghormatan kepada manusia. Hal ini dapat di wujudkan pada pola adat yang sudah di atur dan masyarakat yang akan melaksanakan. Dalam ungakapan bahasa Gorontalo *Aadati ma dili-dilito, bolo mopo'aito, aadati ma hundi-hundingo, bolo mopodembingo, aadati ma dutu-dutu, bolo mopohutu,* (adat sudah terpola, tinggal mengurutkan, adat sudah ditetapkan, tinggal melakukan, adat telah siap, tinggal melaksanakan). (Mansoer Pateda. 2008).

Makna menghormati tamu dalam adat *Pohutu Motimamango* merupakan perwujudan tata krama. Namun manusia dihadapan Allah SWT sama, akan tetapi Allah memberikan amanah kepada orang yang dikehendaki-Nya. Sebagaimana Penjelasan kata amanah dalam Alqur'an:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَخُوْنُوا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ وَتَخُوْنُوْٓا اَمٰنٰتِكُمْ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

Terjemahannya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui

Dari redaksi ayat di atas, senada dengan pendapat al-Maraghi bahwa amanah terdiri atas tiga. Demikian pula yang dikemukakan Abd. Muin Salim bahwa amanah dalam arti tanggung jawab, dibedakan atas tiga kelom pok, yakni (1) tanggung jawab manusia kepada Tuhan; (2) tanggung jawab manusia kepada sesamanya; (3) tanggung jawab manusia kepada dirinya sendiri (Abd. Muin Salim, 1992).

Amanah itulah yang dihormati secara luas oleh masyarakat Gorontalo di kelnal dengan kata-kata arif bahwa *Wolipopo to didi lo baya, Uwito u pilohumaya, uwito u tombuuluo, tuoto tio woluo,* artinya Kunang-kunang pada dahi, itu merupakan suatu ibarat, itu yang dihormati, pertanda bahwa Allah swt itu ada, (Mansoer Pateda, 2008). Penghormatan dalam prosesi adat ini menunjukkan kepada sang pencipta Allah swt melalui *Po'uda'a* bagi tamu yang di hormati

Makna yang terkandung dalam prosesi adat *Pohutu Motimamango* sebagai Berikut:

1. Makna bagi orang yang disambut, dimuliakan dan dihormati di kenal dengan *Mo'otola ayua, tuo-tuoto ayua, mo'odungga ayua* (meninggalkan tata krama, memesuki tata krama, memasuki tata krama dan menjumpai tata krama.
2. Makna bagi masyarakat Gorontalo bahwa menjunjung tinggi dan menghormati tamu, menghormati tamu sama seperti menghormati diri sendiri, dan sebagai wujud tata krama dan keramahan serta ketiggian dan keluhuran budi.
3. Penghormatan kepada tamu secara adat Gorontalo seperti dalam hadits berikut:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْأَخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

Artinya:

"Barang siapa yang beriman pada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya." *(HR. Bukhari)*

Bagi seorang muslim dianjurkan untuk memuliakan tamu, sebagai bentuk sarana menuju pada akhlak Islami. Dismping itu penyambutan tamu sebagai bentuk penguatan hubungan sosial dan sara menjalin tali silaturahmi antar sesama. Serta menjunjung tinggi nilai gotong royong, musyawarah dan kohesi sosial.

Dalam pelaksanaan prosesi adat *Pohutu Motimamango* banyak hal yang perlu di laksanakan dan diperhatikan sebagai berikut:

1. Persyaratan bagi tamu yang di sambut
   a. Beragama
   b. Memakai Kemeja lengan panjang dan memakai songkok/kopiah (*Wu'u-wu-'udu*)
   c. Bersedia disambut dengan adat dan bertingkah laku baik. *Toonu huta oduta', teeto hulango owunduwa* (dimana bumi di pijak, disitu langit dijunjung).
   d. Jika wanita sebagai tamu yang di sambut memakai kebaya/bati '*bide-bide*' atau menggunakan busana muslim dengan selempang warna polos
2. Tempat Penyambutan
   a. Penyambutan tamu di bandara, di pelabuhan, di perbatasan dan hanya pengalungan bunga
   b. Tempat penyambutan resmi di *yiladia* rumah dinas Gubernur/Bupati/Walikota
3. Persiapan Perlengkapan
   a. Pembuatan *Alikusu* (Gapura Adat) dengan ketentuan *Payu* masing-masing *pohala'a*
   b. Pembuatan *boku* (lengkungan janur)
   c. Pembuatan *tolitihu* (tangga adat)
   d. Pembuatan *tambibala* (tempat persidangan adat)

4. Benda-benda Budaya
    a. Sebuah *tapalu* berisi uang adat *tilolo* (sungguhan adat) dengan nilai f 1,60. Disesuaikan dan diatasnya dengan sapu tangan kerwang warna adat *tibatayila* dan diletakan diatas sebuah baki
    b. Payung adat *toyungo bilalango* diletakan bersama *tapalu*
    c. *Pomama* (tempat sirih pinang) yang berisi *luhuto* (pinang), *gaambele* (Gambir), *tembe* (sirih), *tilo* (kapur), *taba'a* (tembakau)
    d. *Hukude* (tempat ludah)
    e. *Polootube* (tempat bara), *tapalu* (tempat dupa)
    f. *Taluhe ngohalati* (segelas air putih) diletakan di sebuah baki bersama dengan *poolotube* dan *totabu*
5. Pakaian
    a. Pakain memakai kemejea lengan panjang, jas dan batik
    b. Bagi yang menyambut tamu menggunakan pakaian adat sesuai unsur *Buatula touloongo* (tiga serangkai adat) yakni *bubato* (pejabat pemerintah), *sara'a* (pejabata agama), *tula'i bala* (keamanan adat)
    c. Busana bagi tamu udangan menyesuaikan tata upacara adat
6. Hidangan atau tata boga
    a. Sajian minuman teh
    b. Kue adat yang terdiri dari *tapuutari* (brudel), *kolombengi* (kue bolu), roda-roda, *dumalo* (kue kerawang), *curuti*, *Duduli* (dodol), *lutu lo hulondi'o* (pisang raja). Kue adat tersebut diletakan di dalam 7 buahn piring yang bergerigi kemudian di letakan pada baki sesuai beraturan.
7. Prosesi adat *Pohutu Motimamango*
    a. Di Bandara atau di Pelabuhan

Tamu di sambut oleh Gubernur/bupati/walikota atau yang mewakili ketika tamu turun dari pesawat atau kapal laut, maka salah seorang *batee/tuntungio/wu'u molubo* (memberi hormat secara adat), kemudian mempersilahkan tamu dengan sajak secara bergantian sebagai berikut

1) *Mopodiambango* (mempersilahkan melangkah)
2) *Mopondalengo* (mempersilahkan berjalan)
3) *Motpotupalo* (mempersilahkan memasuki gapura adat)
4) *Mopondalengo* (mempersilahkan berjalan)
5) *Mopobotulo* (mempersilahkan naik)
6) *Mopotuoto* (mempersilahkan masuk)
7) *Mopodiambango* (mempersilahkan melangkah)
8) *Mopohulo'o* (mempersilahkan duduk)

b. Di perbatasan

Tamu yang di sambut di buatkan tenda untuk penyambutan dengan *Alikusu* (gapura), *boku* (lengkungan janur), *Tolituhu* (tangga adat) dan prosesinya mulai dari *mopolaahe to uta'ea* (mempersilahkan turun dari kendaraan), *Mopodiambango* (mempersilahkan melangkah), *Mopondalengo* (mempersilahkan berjalan), *Motpotupalo* (mempersilahkan memasuki gapura adat), *Mopondalengo* (mempersilahkan berjalan), *Mopobotulo* (mempersilahkan naik), *Mopotuoto* (mempersilahkan masuk), *Mopodiambango* (mempersilahkan melangkah), *Mopohulo'o* (mempersilahkan duduk).

c. *Yiladia* (Rumah dinas)

Prosesi di *yiladia* sama seperti pelaksanaan penyambutan di bandara/pelabuhan atau perbatasan, yaitu di mulai dari *mopolaahe to uta'ea* (mempersilahkan turun dari kendaraan), *Mopodiambango* (mempersilahkan melangkah), *Mopondalengo* (mempersilahkan berjalan), *Motpotupalo* (mempersilahkan memasuki gapura adat), *Mopondalengo* (mempersilahkan berjalan), *Mopobotulo* (mempersilahkan naik), *Mopotuoto* (mempersilahkan masuk), *Mopodiambango* (mempersilahkan melangkah), *Mopohulo'o* (mempersilahkan duduk).

Pelaksanaan penyambutan yang dilaksanakan di Bandara, Pelabuhan, perbatasan dan rumah dinas (*yiladia*) diawali dengan acara *mohudu tonggota* sesuai dengan sumpah *lo uduluo mohutato* (dua bersaudara) *Limutu-Hulontalo, Hulontalo-Limutu.* Setelah prosesi *Mopohulo'o* (mempersilahkan duduk) dari keemapat tempat penyambutan tersebut, dilanjutkan dengan pemberian suguhan adat *tilolo* dan *dudelo*

Dudelo adalah sungguhan secara adat kepada tamu laki-laki, dan *tilolo* adalah sungguhan adat kepada istri atau perempuan. Sungguhan adat adalah uang adat yang disebut real atau *kati* (disesuaikan dengan rupiah) diisi dalam *tapalu. Tapalu* ditutup dengan sapu tangan kerawang warna adat dan di letakan diatas *baki. Baki* dengan *tapalu* dialasi dengan kain warna adat (merah, hijau, kuning dan ungu)

Aturan harkat atau bobot real dan *kati* adalah sebagai berikut:

1) Untuk *olangia* dan *banda palu* (bupati/walikota atau wakilnya) harkatnya 4 real/*kati*
2) Untuk *wulea lo lipu* (camat) harkatnya 3 real/*kati*
3) Untuk *baate, kimalaha* dan *u' dula'a* harkatnya 2 real/*kati*
4) Untuk istri/ibu harkatnya 1 real/*kati*
5) Untuk *mbuu'i biluato,* yang menjabat *olangia* atau *wulea lo lipu* disesuaikan dengan butir (1) atau butir (2).

Disamping *dudelo* dan *tilolo* ada juga *pomama,* yaitu sungguhan sirih pinang secara adat. Tempatnya di sebut *pomama pilaata* diikuti dengan *hukede* (tempat membuang ludah). *Hukede* tersebut terbuat dari kuningan. *Pomama* dan *hukede* tidak diletakan diatas baki, tetapi diletakan didepan tamu. Apabila ada meja, *pomama pilaata* diletakan diatas meja dan *hukede* diletakan di lantai.

Makna *dudulo, tilolo* dan *pomama* sebagai berikut:

1) Jumlah real/*kati* dalam setiap pelaksanaan adat *dudelo* dan *tilolo,* melambangkan tingkat penghormatan kepada yang di sambut
2) Makna umum *tilolo dan dudelo,* yakni tamu diterima dan dihargai dalam lingkungan adat Gorontalo
3) Payung adalah pengayom bagi yang di bawahnya
4) *Baki* adalah tanda kesopanan dan tata krama untuk menghormati tamu,
5) *Tilolo* dan *dudelo,* artinya ada hubungan mesra dan keterbukaan antara penerima dan yang diterima (tamu)
6) *Pomama* berisi lima kekuatan adat yaitu; piang adalah *tapu lo adaati* (daging adat), Gambir atau *Gambele* adalah *duhu lo adaati* (darah adat), Sirih atau *tembe* adalah *lindidu adaati* (urat adat), kapur atau *tilo* adalah *tulalo adaati* (tulang adat). Adapula yang menambahkan tembakau atau *taba'a,* yaitu *hapato adaati* (kulit dan bulu adat). Paduan unsur-unsur tersebut di kenal dengan adat istiadat.
7) Apabila tamu, telah menyentuh atau membuka *tapalu,* berarti mereka telah masuk dan diterima secara ikhlas ke dalam keluarga adat Gorontalo. Boleh juga tamu hanya melipat kain penutup *tapalu.* Jika telah selesai disentuh, *tapalu* sekaligus dengan baki dan payung dikembalikan ke tempatnya semula. Ada tempat khusus penyimpanan alat-lat adat. *Pomama* dan *hukede* masih tetap di depan tamu yang di sambut. Sedang isi *tapalu* (dalam wujud real/*kati*) diamankan oleh *baate* untuk diantarkan/ diserahkan nanti di *yiladia* atau setelah selesai upacara adat atau diserahkan *tapalu* dijamah oleh tamu dengan cara uang *tilolo* yang terisi di amplop dibungkus dengan sapu tangan lalu diserahkan oleh *baate* kepada *ta tombuluo* pendaping tamu (Gubernur/Bupati/ Walikota) untuk selanjutnya diteruskan kepada tamu yang disambut.

8. Acara diakhiri dengan do'a dan ditutup dengan *mongabi.* Kemdian untuk pemberian *sadaka* kepada para pelaksana dilakukan dengan *lohu-lohulito* (tidak secara formal)

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Proses adat *Pohutu Motimamango*

Pendidikan Islam Multikultural menurut Azyumardi Azra dalam Abdlu halim (2021) bahwa suatu model pendidikan mengisyaratkan suaru sikap menerima terhadap keragaman kebudayaan dalam merespons segala macam perubahan sosiokultural yang terjadi lingkungan masyarakat tertentu. Pendidikan Islam Multikultural mengintegrasikan dan mengharmoniskan antara pendidikan tradisional dengan pendidikan modern, pendidikan umum dan pendidikan Islam yang bertujuan untuk melestarikan kebudayaan masyarakat, hamnisasi, serta mencegah diskriminasi terhadap golongan minoritas (Rosidi, 2013).

Nilai-nilai pendidikan mengimplementasikan adanya rasa saling mengharagai satu sama lain dan saling menerima perbedaan di antara masyarakat guna menuju kehidupan

yang damai sejahtera serta terhindar dari konflik (Miftahur Rohman and Zulkipli Lessy, 2017). Dalam konteks pendidikan Multikultural, adat dan budaya dipandang berdasarkan perspektif fungsinya sebagai pedoman dalam membangun interaksi sosial di tengah masyarakat plural (Rustam Ibrahim, 2015).

Dalam Konteks prosesi adat *Pohutu Motimamango* terdapat karifan lokal yang serta dengan nilai-nilai luhur sebagai padangan masyarakat Gorontalo. Adat *Pohutu Motimamango* merupakan salah satu adat yang sering dilaksnakan pada saat penyambutan tamu, yang memiliki prinsip menjalin erat tali sialturahmi antara sesama tanpa memilih memilah etnis dan suku. *Pohutu Motimamango* sebagai konsep budaya lokal pada masyarakat Gorongtalo yang mengandung nilai-nilai pendidikan Multikultural sebagai berikut:

1. Nilai Toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan

Dalam prosesi adat *Pohutu Motimamango* merupakan adat yang dilaksanakan bersama para tamu yang datang dari berbagai etnis, suku dan budaya berbeda, selain itu dengan latar belakangn berbeda baik tokoh agama, adat, keluarga maupun masyarakat umum. Selain itu *Pohutu Motimamango* mencerminkan semngat *Ta'aruf* (saling menganal) dan *tasamuh* (toleransi) sebagaimana dalam penjelasan Al-Qur'an sebagai berikut:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْٓا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Terjemahnya:

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti. (Q.S Al Hujurat:13)

Ayat diatas menjelaskan pentingnya menjaga dan mempererat tali silaturahmi antara sesam manusia, selain itu mengajarkan peserta didik untuk saling menghargai keragaman budaya dan peran sosial dalam masyarakat. Selain itu Allah swt menciptakan manusia dalam budaya yang beragam agar mengajarkan saling kenal mengenal (Priandono, 2016). Ayat ini selain menjelaskan tentang sejarah penciptaan manusia laki-laki dan perempuan, tetapi sebagai panggilan untuk menghargai kebergaman yang diciptakan oleh. Pesan tentang pentingnya saling kenal-mengenal dan nilai ketakwaan sebagai ukuran sejati keutamaan adalah inti dari ayat tersebut (La Diman. 2018)

Nilai-nilai adat *Pohutu Motimamango* menurut tokoh adat, tokoh agama dan masyarakat Gorontalo menunjukkan rasa saling menghargai, menjaga silaturahmi dan toleransi antar sesama. Hal ini menciptakan kedamain dalam bermasayarakat dengn multikultural. Untuk meminimalisir konflik sosial melalui kebudayaan dan adat istiadat harus melalui langkah-langkah yang harus dilaksanakan tersebut (Morgan Brigg and Kate Muller 2009).

Apek Kohesif terdapat dalam kearifan lokal sebagai perekatlintas agama dan kebudayaan (Ashadi L Diab *et al*., 2022). Dalam konteks adat *Pohutu Motimamango* terdapat kearifan lokal masyarakat Gorontalo yang dijadikan ruang dialogis guna melenturkan segala bentuk esklusivitas di antara kelompok masyarakat dan Organisasi Islam.

2. Nilai Tanggung Jawab dan Amanah

Pohutu Motimamango dilakukan dilakukan kepada orang yang akan memegang tanggung jawab besar, dan dalam tradisi ini ditegaskan pentingnya menjalankan amanah dengan jujur dan ikhlas**.** Mewujudkan nilai amanah, ikhlas, dan adil, yang merupakan inti dari pendidikan karakter dalam Islam. Mengajarkan bahwa kekuasaan adalah tanggung jawab, bukan alat dominasi.

Amanah secara bahasa berarti titipan atau kepercayaan. Secara bahasa kata amanah adalah bentuk mashdar dari kata kerja amina-ya`manuamnan-wa amanatan. Yang mempunyai makna aman, tenang dan tentram, (Dalam Islam, amanah mencakup segala hal yang dipercayakan kepada manusia, baik berupa harta, ilmu, jabatan, tugas, hingga rahasia. Tanggung jawab (mas'uliyyah) adalah kesadaran dan kewajiban untuk melaksanakan amanah tersebut sesuai ketentuan syariat, dengan konsekuensi di dunia dan akhirat. Dalam penjelasan al-Qur'an bahwa:

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكُمْ اَنْ تُؤَدُّوا الْاَمٰنٰتِ اِلٰٓى اَهْلِهَاۙ

Terjemahnya:
"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya..." (Q.S An Nisaa: 58)

اِنَّا عَرَضْنَا الْاَمَانَةَ عَلَى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَالْجِبَالِ فَاَبَيْنَ اَنْ يَّحْمِلْنَهَا وَاَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْاِنْسَانُۗ اِنَّهٗ كَانَ ظَلُوْمًا جَهُوْلًاۙ

Terjemahnya:
"Sesungguhnya Kami telah tawarkan amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, tetapi semuanya enggan untuk memikulnya... lalu manusia yang memikulnya. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh." (Q.S Al-Ahzab: 72).

Hadits Nabi:
كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا

Artinya:
"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya."*(HR. Bukhari dan Muslim)*

Dalam pendidikan Islam, nilai amanah dan tanggung jawab diterapkan secara menyeluruh. Amanah dapat mempengaruhi perilaku umat Islam dalam menjalani

kehidupan sehari-hari (Silma Laatansa Haqqi. 2021). Dalam konteks masyarakat yang majemuk, pendidikan nilai amanah dan tanggung jawab menjadi sangat penting agar hidup jujur dan saling percaya, Masyarakat terhindar dari korupsi, penipuan, dan pengkhianatan amanah. Serta Terwujud perdamaian dan harmoni melalui tanggung jawab sosial lintas agama dan budaya.

Nilai amanah dan tanggung jawab adalah pondasi utama dalam pendidikan Islam yang harus ditanamkan sejak dini. Mewujudkan generasi yang berakhlak amanah berarti menyiapkan pemimpin masa depan yang jujur, adil, dan bertanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat, dan Allah SWT.

3. Nilai Kearifan Lokal dalam Bingkai Islam

Pohutu Motimamango adalah bukti harmonisasi antara adat dan syariat, di mana budaya lokal tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Menanamkan penghargaan terhadap kebudayaan lokal sebagai bagian dari identitas dan pendidikan Islam Nusantara. Mendidik untuk mencintai budaya tanpa harus bertentangan dengan aqidah.

Kearifan lokal (*local wisdom*) secara etimologi yakni kearifan (wisdom) dan local (local). Penegrtian lain kearifan lokal diantaranya adalah suatu kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) dan kecerdasan setempat *(local genious*). (Shufa, 2018). Upaya dan proses penanaman nilai-nilai Islam berbasis kearifan lokal dalam adat *Pohutu Motimamango* membutuhkan dukungan kuat dari sebuah suatu institusi yang konsen terhadap kepentingan nilai agama Islam tersebut. Pendekatan yang dilakukan kepada peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam Multikukltural dalam adat *Pohutu Motimamango* berbasis kearifan lokal adalah melalui pembudayaan nilai agama Islam yang berbasis pada kearifan lokal.

3. Kontribusi Nilai-nilai Posesi adat *Pohutu Motimamango* dalam Pendidikan Islam Multikultural di Gorontalo

Nilai-nilai Prosesi adat *Pohutu Motimamango* dalam pendidikan Islam multikultural berkontribusi dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi di antara masyarakat khusunya Masyarakat Gorontalo. Dalam penelitian ini bahwa nilai-nilai adat *Pohutu Motimamango* dalam pendidikan Islam multicultural berkontribusi menciptakan toleransi di antara perbedaan, seperti tercermin pada interaksi sosial yang terjadi di antara masyarakat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Masyarakat Gorontalo adalah penduduk yang sangat menerima perbedaan. Jika ditemukan segregasi sosial di antara warga, hal tersebut sangat kasuistik dan terjadi secara personal. Dari temuan penelitian, di tempat-tempat umum di Gorontalo kerap dijumpai penduduk dari luar daerah yang menggunakan bahasa daerah masing-masing. Tidak jarang penduduk asli Gorontalo fasih menguasai bahasa Jawa, Makasar, ataupun Bahasa Manado, atau bahasa daerah lainnya. Begitupun dengan penduduk pendatang sebagian juga yang sudah menetap lama di wilayah Gorongtalo menguasai bahasa asli Gorontalo.

Nilai-nilai amanah dan kearifan lokal dalam adat *Pohutu Motimamango* juga tercermin dalam kegiatan masyarakat yang mengedepankan musyawarah, saling menghargai antarwarga yang berbeda agama dan suku serta bahasa, Implikasi dari nilai-nilai adat *Pohutu Motimamango* yang dilaksanakan oleh masyarakat Gorontalo yang bertujuan menumbuhkembangkan sikap saling menghargai setiap individu maupun kelompok pada dasarnya menginginkan kerukunan dengan menerapkan sikap toleransi antarsesama (Francesca Ciani et al. 2012).

Kegiatan sosial kemasyarakatan sebagai manifestasi nilai-nilai adat *Pohutu Motimamango* tersebut harus terus dijaga dan dirawat sebagai warisan budaya. Dengan terus menjaga warisan budaya dan melestarikannya kepada generasi muda, nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang terkandung dalam kebudayaan tersebut dapat dijadikan sarana untuk menciptakan ko-eksistensi di antara masyarakat, menjaga persatuan dan kerukunan, mempererat tali persaudaraan, menciptakan budaya saling menghargai satu sama lain, serta menjaga harmonisasi sosial antarwarga yang beragam.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang terkandung dalam prosesi adat *Pohutu Motimamango* masyarakat Gorontalo dapat dijadikan pijakan dalam menjalin interaksi sosial di antara masyarakat multikultural. Masyarakat Gorontalo yang notabenenya tersusun atas etnis dan suku yang beragam sangat membutuhkan pola komunikasi sosial yang mengedepankan nilai-nilai sosial budaya dan agama yang menjadi karakter utama masyarakat Gorontalo.

Adat *Pohutu Motimamango* sebagai salah satu tradisi kearifan lokal Gorontalo mengandung nilai-nilai luhur yang sangat relevan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam multikultural. Nilai-nilai seperti Silaturahmi, amanah dan tanggung jawab dan Nilai Kearifan Lokal dalam Bingkai Islam, tercermin dalam setiap tahapan prosesi adat tersebut. Melalui proses internalisasi nilai-nilai ini ke dalam pendidikan Islam, khususnya dalam konteks masyarakat multikultural seperti di Gorontalo, maka peserta didik dapat dibentuk menjadi pribadi yang beriman, berakhlak, menghargai perbedaan, serta memiliki sikap terbuka dan inklusif terhadap keragaman budaya maupun agama.

Pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal seperti dalam *Pohutu Motimamango* mampu menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan identitas keislaman yang ramah budaya, memperkuat jati diri bangsa, dan membangun harmoni sosial di tengah masyarakat majemuk. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik, pengambil kebijakan, dan lembaga pendidikan untuk mengangkat dan mengintegrasikan tradisi adat ini sebagai sumber pembelajaran dalam rangka penguatan pendidikan karakter dan multikulturalisme berbasis Islam.

Pada akhirnya studi ini memiliki keterbatasan karena belum menggali informasi dari perspektif etnis lain yang banyak mendominasi dalam pergaulan sosial di masyarakat

Gorontalo. Maka dari itu, perlu dilakukan kajian lanjutan guna mengetahui pengetahuan yang lebih komprehensif.

Referensi

Abd. Muin Salim, Fiqh Siyasah; Konsepsi Politik dalam al-Qur'an (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1992)

Annelie J Sundler et al., "Qualitative Thematic Analysis Based on Descriptive Phenomenology," Nursing Open, no. 3 (2019

Ashadi L Diab et al., "Accommodation of Local Wisdom in Conflict Resolution of Indonesia's Urban Society," Cogent Social Sciences8, no. 1 (2022)

Basri Amin, Islam Budaya dan Lokalitas Gorontalo. *Jurnal Budaya 'Kure'* , No 07 Vol. VII/2021.6

Carolin Graue, "Qualitative Data Analysis," International Journal of Sales, Retailing & Marketing4, no. 9 (2015): 5–14.

Francesca Ciani et al., "Social Tolerance and Adult Play in Macaque Societies: A Comparison with Different Human Cultures," Animal Behaviour84,no. 6 (2012):

Haqqi, Silma Laatansa. "Penafsiran Ibn Katsīr Tentang Ayat-Ayat Amanah Dalam Tafsir Al- Qur`an Al - 'aẓī M (Kajian Tematis Ayat-Ayat Amanah)." Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

Isaac Tuffour, "A Critical Overview of Interpretative Phenomenological Analysis: A Contemporary Qualitative Research Approach," Journal of Healthcare Communications2, no. 4 (2017): 52,

Julius Sim, "Collecting and Analysing Qualitative Data: Issues Raised by the Focus Group," Journal of Advanced Nursing28, no. 2 (1998): 345–52.

La Diman, H.N.N.K. Nilai Pendidikan Multicultural (Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 9-13. *Al Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam,* 3(2)

Mansoer Pateda dkk. Tata Upacara Adat Gorontalo (*Pohutu Aadati Lo Hulondalo*). Hasil Seminar Adat Gorontalo 2007.

Mahfud Harim, Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Prosesi Adat *Molo'opu* di Kabupaten Gorontalo Utara. Skripsi tahun 2014

Moh. Arif, Mahfud Harim, Prosesi Adat Molo'opu di Gorontalo Utara dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan Islam, *Journal for Integrative Islamic Studies*. Vol. 5 No. 1 2019 ISSN: 2460-531X (Print) 2503-3042 (Online)

Morgan Brigg and Kate Muller, "Conceptualising Culture in Conflict Resolution," Journal of Intercultural Studies30, no. 2 (2009)

Priandono T.E. Komunikasi Keberagaman, PT Remaja Rosdakarya, 2016.

Rosidi,"Dakwah Multikultural Di Indonesia", Studi Pemikiran dan Gerakan Dakwah Abdurrahman Wahid", 2 (Desember, 2013),

Rustam Ibrahim, "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam," Addin7, no. 1 (2015)

Shufa, N. F. 2018. Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. Jurnal Ilmiah KependidikanVol.1No.1,Februari.

Tim Kemenag RI. Panduan Integrasi Nilai Multikultur dalam Pendidikan Agama Islam (Jakarta, PT Kirana Cakra Buana bekerjasama dengan Kemenag RI, Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII), TIFA Foundation dan Yayasan Rahima, 2012),

Zakiyuddin Baidhawy, "The Problem of Multiculturalism: Radicalism Mainstreaming Through Religious Preaching in Surakarta," *Journal of Indonesian Islam*4, no. 2 (2010)

Zakiyuddin Baidhawy, "Pendidikan Agama Islam Untuk Mempromosikan Perdamaian Dalam Masyarakat Plural," Analisis: *Jurnal Studi Keislaman14*, no. 2 (2014)